

**PENDAPAT SISWA TENTANG PERANAN ORANGTUA
DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL REMAJA**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu (SI)*



Oleh:

**SEPITRI GUSNI
04261/2008**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PENGESAHAN

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

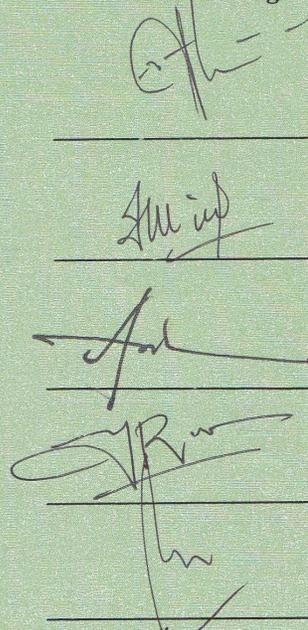
Judul : Pendapat siswa tentang peranan orangtua dalam perkembangan sosial remaja
Nama : Sepitri Gusni
NIM/BP : 04261/2008
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2012

Tim Penguji

Tanda Tangan

- 1. Ketua : Drs. Azrul Said, Kons**
- 2. Sekretaris : Indah Sukmawati S.Pd, M.Pd**
- 3. Anggota : Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons**
- 4. Anggota : Drs. Yusri Rafsyam, M.Pd., Kons**
- 5. Anggota : Mursyid Ridha, S. Ag, M.Pd**



ABSTRAK

Judul : Pendapat siswa tentang peranan orangtua dalam perkembangan sosial remaja
Peneliti : Sepitri Gusni
Pembimbing : 1. Drs. Azrul Said.,Kons
2. Indah Sukmawati.,S.Pd.,M.Pd

Perkembangan sosial remaja ditandai dengan meningkatnya hubungan antarmanusia dalam membina hubungan sosial dengan orang lain di sekitarnya. Dari kenyataan terungkap siswa kurang mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan teman-teman sebaya di SMP Negeri 7 Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pendapat siswa tentang peranan orangtua dalam perkembangan sosial remaja di SMP Negeri 7 Padang.

Penelitian ini berbentuk deskriptif kuantitatif. Populasi adalah siswa SMP Negeri 7 Padang kelas VII dan kelas VIII sebanyak 372 orang siswa. Teknik pengambilan sampel yaitu *Stratified Random Sampling* dengan jumlah sampel 79 orang siswa. Instrumen penelitian yaitu angket. Data dianalisis dengan menggunakan teknik persentase.

Temuan hasil penelitian mengungkapkan bahwa: (1) Pendapat siswa tentang peranan orangtua mengenai pemberian perhatian dan kasih sayang dalam hal membantu mengembangkan sosial remaja berada pada kategori cukup baik (2) Pendapat siswa tentang pemberian dukungan orangtua dalam perkembangan sosial remaja berada pada kategori cukup baik (3) Pemberian bimbingan orangtua dalam perkembangan sosial remaja berada pada kategori cukup baik. Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa pendapat siswa tentang peranan orangtua dalam perkembangan sosial remaja berada pada kategori cukup baik.

Berdasarkan temuan penelitian ini disarankan kepada orangtua untuk lebih memberikan perhatian dan kasih sayang, dukungan serta bimbingan terhadap anak, dalam bentuk memberikan peluang atau kesempatan dalam hal untuk mengetahui perkembangan sosial anak, maka orangtua membiasakan diri menanyakan tentang diri anak kepada teman sebaya dan bersikap ramah jika melihat anak membiasakan diri menghargai pendapat teman, sehingga dengan begitu tugas perkembangan sosial anak berkembang secara optimal dan berjalan dengan yang semestinya. Dalam rangka membantu siswa mencapai tugas perkembangan sosialnya, maka disarankan kepada guru bimbingan dan konseling di sekolah untuk melaksanakan kegiatan kelompok seperti layanan bimbingan dan konseling kelompok secara rutin.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pendapat Siswa tentang Peranan Orangtua dalam Perkembangan Sosial Remaja”**.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons dan Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons. Sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Drs. Azrul Said.,Kons sebagai pembimbing I dan penasehat akademik yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta semangat dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Indah Sukmawati, S.Pd., M.Pd., sebagai pembimbing II, yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta semangat dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons, Bapak Drs. Yusri Rafsyam., M.Pd., Kons dan Bapak Mursyid Ridha,S.Ag, M.Pd., sebagai penguji yang telah memberikan arahan, sumbangan pikiran dalam penulisan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membimbing penulis selama perkuliahan hingga saat sekarang ini.
6. Staf Administrasi Bimbingan dan Konseling yang telah banyak membantu dalam hal proses administrasi.
7. Teristimewa sekali kedua orangtua mama Gusniati dan papa Syahrudin yang selalu memberikan motivasi, semangat, dukungan, cinta dan kasih sayang sehingga penulis bisa sampai pada tahap sekarang ini.
8. Adik-adik serta keponakan incim tersayang (Joko, Adrian, Almer dan Alfer) dan keluarga besar lainnya yang membuat saya happy dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Kepala Sekolah beserta Majelis Guru dan Staf Karyawan SMP N 7 Padang yang telah mengizinkan dan banyak membantu penulis melaksanakan penelitian ini hingga selesai.
10. Seluruh siswa SMP N 7 Padang yang saya sayangi.
11. Rekan- rekan mahasiswa BK khususnya angkatan 2008 yang seperjuangan.

Terima kasih atas segalanya, semoga bantuan yang diberikan menjadi Amal kebaikan dan dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda, amin.

Padang, Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Pertanyaan Penelitian	10
F. Asumsi	10
G. Tujuan Penelitian.....	10
H. Manfaat Penelitian.....	11
I. Penjelasan Istilah.....	11
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Remaja dan tugas perkembangannya	14
B. Perkembangan sosial remaja	25
C. Karakteristik perkembangan sosial remaja.....	28
D. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial remaja	32
E. Peranan orangtua dalam perkembangan sosial remaja.....	34
F. Kerangka Konseptual	41

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis penelitian.....	42
B. Populasi dan sampel penelitian	42
C. Jenis dan sumber data.....	28
D. Instrumen penelitian.....	46
E. Teknik analisis data.....	47
F. Kerangka Konseptual	49

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi data	50
B. Pembahasan	69

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	76
B. Saran.....	76

KEPUSTAKAAN.....	78
-------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	86
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Populasi Siswa	42
Tabel 2 Sampel Penelitian.....	43
Tabel 3 Menciptakan Rasa Aman.....	50
Tabel 4 Memperlihatkan perhatian dan kasih sayang.....	52
Tabel 5 Memperlihatkan kelembutan dalam mengembangkan sosial remaja	54
Tabel 6 Memberikan arahan dan penguatan dalam memilih	57
Tabel 7 Memberikan kesempatan dalam menentukan pilihan	59
Tabel 8 Memberikan pujian dalam menampilkan perilaku yang baik	61
Tabel 9 Membantu remaja dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.....	63
Tabel 10 Mengawasi kegiatan remaja dalam bertingkah laku sosial.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Kerangka Konseptual.....	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kisi-Kisi Instrumen.....	80
Lampiran 1 : Tabulasi Hasil Pengolahan Data	87
Lampiran 1 : Hasil Pengolahan Data per Indakator.....	88
Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian Dari Jurusan Bimbingan dan Konseling	104
Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan.....	105
Lampiran 1 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari SMP N 7 Padang	106

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Remaja yang sukses perkembangan kepribadiannya, mereka perlu menguasai keterampilan membina hubungan sosial dengan orang lain, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa dengan melibatkan nilai-nilai sosial yang ada sesuai dengan tuntutan masyarakat. Elida Prayitno (2006:95) yang menyatakan bahwa:

Perkembangan sosial merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai pada masa remaja. Remaja dituntut untuk dapat bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih luas atau tidak hanya dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Mereka dituntut mampu bersosialisasi dengan orang dewasa dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Bertingkah laku sosial pada remaja berarti melakukan proses bersosialisasi sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat, sehingga nantinya remaja dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan kelompok sebaya maupun masyarakat umumnya.

Membina hubungan sosial adalah tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh seorang remaja, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa lainnya. Hubungan sosial ini dimulai dari lingkungan rumah kemudian berkembang pada lingkungan sekolah, dan dilanjutkan pada lingkungan yang lebih luas lagi yaitu tempat berkumpulnya teman sebaya. Mereka dituntut untuk mampu bersosialisasi sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku sehingga ia diterima oleh lingkungannya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Karl C. Garrison (dalam Andi Mappiare, 1982:102) remaja diharapkan memiliki hubungan sosial yang matang dengan teman sebaya dalam kelompok-kelompok mereka, dan mereka harus mendapat penerimaan dalam hubungan sosial. Tanpa penerimaan tersebut, maka membuka timbulnya gangguan-gangguan perkembangan psikis sosial remaja yang bersangkutan.

Masa remaja adalah saat untuk mencoba melakukan peranan sosial yang baru yang menuntut cara-cara bertingkah laku sosial tertentu. Perkembangan sosial yang optimal akan ditandai dengan adanya tingkah laku yang dapat diterima oleh kelompok teman sebaya dan masyarakat pada umumnya. Hurlock (1999:217) menjelaskan bahwa kepribadian yang diterima oleh kelompok adalah:

Penampilan yang menyenangkan karena menarik secara fisik, tenang namun gembira, bersikap sportif, tidak membenarkan diri sendiri, menyesuaikan penampilan fisik sesuai dengan penampilan kelompok, mampu dan mau bekerja sama, bertanggung jawab, banyak ide terutama dalam memecahkan masalah, bijaksana dan sopan, memiliki pengendalian emosi yang matang, mengikuti aturan-aturan kelompok, jujur, setia kawan, tidak mementingkan diri sendiri, memiliki status sosial dan ekonomi yang sama atau sedikit di atas kebanyakan anggota lain dalam kelompok, bertempat tinggal dengan kelompok sehingga memudahkan mengikuti kebanyakan kegiatan kelompok.

Untuk dapat diterima oleh kelompok, remaja perlu memiliki beberapa persyaratan kepribadian dan tingkah laku sosial yang sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan mana remaja berada, dengan tidak memiliki persyaratan kepribadian dan tingkah laku yang sesuai dengan peraturan-peraturan

tersebut, maka akan mencerminkan adanya gangguan dalam mengembangkan hubungan sosial remaja dengan teman sebaya dan masyarakat pada umumnya.

Bandura (dalam Mudjiran, dkk 2002:97) menyatakan ada dua cara remaja mempelajari tingkah laku sosial yaitu dengan: (1) memperoleh kepuasan atau menghindari ketegangan; dan (2) meniru, mengimitasi atau observasi. Remaja akan bertingkah laku sosial tertentu kalau tingkah laku itu memuaskan perasaannya atau dapat melepaskan ketegangan psikologis yang dialaminya. Oleh karena itu, tingkah laku sosial diajarkan dengan memberikan penguatan (pujian) terhadap tingkah laku yang benar dan memberikan arahan untuk menghindari tingkah laku yang tidak benar. Dengan memberikan penguatan dan arahan maka remaja mendapat pengalaman tentang tingkah laku mana yang dibenarkan dan yang tidak dibenarkan. Akhirnya remaja terbiasa dengan tingkah laku yang dibenarkan dan menjauhi tingkah laku yang tidak dibenarkan. Dengan demikian terbentuklah tingkah laku yang diharapkan.

Remaja di manapun berada tidak terlepas dengan adanya interaksi/hubungan dengan orang lain. Hal ini terkait dengan sifat manusia sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupan sehari-hari remaja tidak terlepas dari interaksi dengan orang lain baik secara perorangan, kelompok maupun antar kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, tidak seorangpun remaja memperoleh kehidupan yang menyenangkan dan membahagiakan apabila orang lain tidak pernah berperan dalam hidupnya, terutama peran dari orangtua.

Bandura dan Gewitz (dalam Elida Prayitno 2006:91) mengatakan sampai berapa jauh hukuman fisik, hukuman verbal, dan penarikan cinta terhadap proses peniruan tingkah laku sosial dari orangtua sangat tergantung pada cara orangtua memelihara anaknya dari usia masih kecil sampai remaja. Nilai-nilai yang dianut oleh orangtua diadopsi oleh anak dengan cara meniru. Jika mereka remaja maka nilai-nilai itu mempengaruhi tingkah sosial remaja.

Dari pendapat di atas dapat ditarik simpulan bahwa remaja bertingkah laku sosial tertentu kalau tingkah laku itu memuaskan perasaannya atau dapat melepaskan ketegangan psikologis yang dialaminya, oleh karena itu tingkah laku sosial diajarkan dengan memberikan penguatan terhadap tingkah laku yang benar dan memberikan petunjuk terhadap tingkah laku yang tidak benar.

Semua orang mulai dari masa kanak-kanak sampai dewasa hidup dalam sistem sosial yang mempunyai peraturan-peraturan dan norma-norma dalam bertingkah laku. Oleh karena itu setiap orang hendaknya belajar bertingkah laku yang sesuai dengan peraturan-peraturan dan norma-norma yang berlaku yang sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya.

Pada setiap fase perkembangan, individu dituntut untuk menguasai kemampuan berperilaku yang menjadi ciri keberhasilan atau kenormalan dalam perkembangannya. Jika individu tidak berperilaku sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya, maka ia dianggap mengalami kelambatan perkembangan atau penyimpangan perkembangan.

Havighurst (dalam Elida Prayitno, 2006:42) menjelaskan bahwa ada sembilan jenis tugas perkembangan yang harus dicapai pada masa remaja, yaitu:

1. Menguasai kemampuan membina hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya yang sama atau berbeda jenis kelamin
2. Menguasai kemampuan melaksanakan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin
3. Menerima keadaan fisik dan mempergunakannya secara efektif. Remaja yang mencapai tugas perkembangan ini menerima keadaan fisiknya sesuai dengan jenis kelamin yang dimilikinya, apakah sebagai pri atau wanita
4. Mencapai kemerdekaan (kebebasan) emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya
5. Memiliki kemampuan untuk mandiri secara ekonomi
6. Memperoleh kemampuan untuk memilih dan mempersiapkan diri dalam karir
7. Mengembangkan keterampilan intelektual, dan konsep-konsep yang perlu untuk menjadi warga negara yang berkemampuan
8. Memiliki keinginan untuk bertanggung jawab terhadap tingkah laku sosial
9. Memiliki perangkat nilai dan sistim etika dalam bertingkah laku

Dengan demikian, agar remaja dapat diterima oleh lingkungannya baik itu dari teman sebaya maupun orang dewasa lainnya mereka perlu mencapai tugas-tugas perkembangan yang salah satunya adalah tugas perkembangan sosial. Remaja yang telah mencapai tugas perkembangan sosial mereka akan memperlihatkan karakteristik-karakteristik tertentu.

Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2010:91) mengungkapkan ada sejumlah karakteristik yang menonjol dari perkembangan sosial remaja, yaitu:

1. Berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan pergaulan
2. Adanya upaya memilih nilai-nilai sosial. Menyebabkan remaja senantiasa mencari nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan
3. Meningkatnya ketertarikan pada lawan jenis, menyebabkan remaja pada umumnya berusaha keras memiliki teman dekat dari lawan jenisnya atau pacaran. Serta mulai cenderung memilih karir tertentu

Perkembangan sosial pada remaja ini tidak muncul dengan sendirinya, perkembangan sosial ini harus dilatih sejak usia dini. Dengan demikian sejak usia dini inilah peran orangtua sangat dibutuhkan untuk membimbing dan mendidik anak atau remaja agar perkembangan sosial anak berkembang dengan optimal. Orangtua juga harus memahami bahwa setiap anak itu mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Keadaan tersebut yang perlu diberikan bimbingan oleh orangtua di rumah. Sunarto dan Agung Hartono (1995:131) menjelaskan bahwa:

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Di dalam keluarga berlaku norma-norma kehidupan keluarga, dan dengan demikian pada dasarnya keluarga merekayasa perilaku kehidupan budaya anak.

Agar perkembangan sosial remaja berkembang secara optimal tentunya tidak terlepas dari bantuan atau peran yang dilakukan oleh orangtua. Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2010:92-99) menjelaskan untuk mengembangkan tugas perkembangan sosial remaja maka peran dari orangtua adalah memberikan perhatian dan kasih sayang, dukungan serta bimbingan kepada remaja. Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dibutuhkan oleh remaja dalam perkembangan sosialnya adalah iklim keluarga yang kondusif dengan memberikan perhatian dan kasih sayang, dukungan dan bimbingan kepada remaja.

Selama peneliti melakukan PLKP-S di SMP Negeri 7 Padang yang dimulai pada bulan Februari – Juni 2011 peneliti mengamati berbagai kondisi yang terjadi di lapangan dengan mengumpulkan data berbagai cara yaitu:

1. Melalui observasi pada tanggal 14 Februari – Juni 2011 terlihat kondisi bahwa: masih adanya sebahagian remaja yang suka menyendiri atau sulit untuk bergabung dengan teman-teman yang lainnya.
2. Dari hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling kelompok yang dilakukan enam kali pelaksanaan yaitu yang dimulai pada tanggal 26 April - 5 Juni 2011 terlihat ada lima orang siswa dalam satu kelompok yang tidak berani mengeluarkan pendapat dan ide-idenya, tidak sportif, ingin membenarkan diri sendiri. Kemudian setelah dilakukan bimbingan dan konseling kelompok terlihat bahwa siswa-siswa yang tidak berani mengeluarkan pendapat, tidak sportif dan selalu membenarkan diri sendiri tadi sudah sedikit mulai berubah ke arah yang lebih baik, yaitu sudah mampu mengeluarkan pendapat, sudah belajar untuk sportif kemudian sudah mampu mengontrol diri ketika mengeluarkan pendapat.
3. Berdasarkan hasil pengolahan pengadministrasian AUM UMUM yang dilakukan pada tanggal 22 Februari 2011, siswa juga mengalami masalah pada bidang hubungan sosial yang berjumlah 18,06% dengan rata-rata 2,70.
4. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 7 Padang pada tanggal 28 Juli 2011 diperoleh keterangan bahwa memang ada masalah-masalah sosial yang terjadi. Contohnya ada sebagian

siswa yang suka menonjolkan diri sendiri, tidak dapat bekerja sama, memerintah dan mengatur sesuka hati.

5. Berdasarkan hasil pelaksanaan konseling perorangan yang peneliti mulai pada tanggal 22 Februari-Juli 2011 terungkap, kurangnya perhatian dan kasih sayang, dukungan dan bimbingan dari orangtua, kurang lancarnya komunikasi antara orangtua dengan anak, orangtua yang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing.

Berdasarkan hasil pengamatan di sekolah yang ditemui maka peneliti merasa perlu untuk meneliti lebih mendalam mengenai "*Pendapat Siswa tentang Peranan Orangtua dalam Perkembangan Sosial Remaja*".

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Remaja belum mencapai perkembangan sosial secara optimal dengan teman-temannya di sekolah, terlihat dari adanya suasana yang suka menonjolkan diri sendiri, tidak dapat bekerja sama, memerintah dan mengatur sesuka hati
2. Terdapat kesenjangan hubungan sosial siswa dengan teman-temannya dengan memisahkan diri dari pergaulan
3. Kurangnya rasa percaya diri siswa dalam bergaul dengan teman-teman di sekolah

4. Anak pulang larut malam, berteman dengan siapa, bagaimana hubungan dengan teman-teman dan guru-guru di sekolah lebih banyak orangtua tidak mempertanyakan hal itu terhadap anak.
5. Siswa mengatakan kurangnya peran orangtua dalam pemberian perhatian dan kasih sayang, dukungan dan bimbingan dalam perkembangan sosialnya

C. Batasan masalah

Untuk memfokuskan penelitian ini, maka peneliti membatasi penelitian pada masalah yang berkaitan dengan:

1. Pendapat siswa tentang pemberian perhatian dan kasih sayang orangtua dalam perkembangan sosial remaja
2. Pendapat siswa tentang pemberian dukungan orangtua dalam perkembangan sosial remaja
3. Pendapat siswa tentang pemberian bimbingan orangtua dalam perkembangan sosial remaja.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah, maka rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah “Pendapat siswa tentang peranan orangtua dalam perkembangan sosial remaja.

E. Pertanyaan penelitian

Sesuai dengan rumusan dan batasan masalah sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pendapat siswa tentang pemberian perhatian dan kasih sayang orangtua dalam perkembangan sosial remaja?
2. Bagaimana pendapat siswa tentang pemberian dukungan orangtua dalam perkembangan sosial remaja?
3. Bagaimana pendapat siswa tentang pemberian bimbingan orangtua dalam perkembangan sosial remaja?

F. Asumsi

Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah:

1. Orangtua berperan penting dalam membantu mengembangkan perkembangan sosial remaja
2. Perhatian dan kasih sayang, dukungan serta bimbingan dari orangtua dapat membantu mengembangkan perkembangan sosial remaja
3. Peranan orangtua dapat mempengaruhi perkembangan sosial remaja

G. Tujuan penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan bagaimana pendapat siswa tentang pemberian perhatian dan kasih sayang orangtua dalam perkembangan sosial remaja

2. Mendeskripsikan pendapat siswa tentang pemberian dukungan orangtua dalam perkembangan sosial remaja
3. Mendeskripsikan pendapat siswa tentang pemberian bimbingan orangtua dalam perkembangan sosial remaja.

H. Mafaat penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Kepala sekolah, dapat membina kerja sama yang baik antara orangtua dengan personil sekolah dalam membantu mengembangkan perkembangan sosial remaja yang optimal
2. Bagi guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 7 Padang dapat melihat bagaimana pendapat siswa tentang peranan orangtua dalam perkembangan sosial remaja dan mempersiapkan program pelayanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan perkembangan sosial remaja
3. Bagi penulis, dapat menambah pengalaman dan wawasan dalam bidang penelitian ilmiah, mempersiapkan diri untuk terjun ke dunia pendidikan dan sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar sarjana pendidikan pada jurusan Bimbingan dan Konseling.

I. Penjelasan istilah

1. Pendapat

Abu Ahmadi (1998:173) mengatakan bahwa pendapat adalah hasil pekerjaan, pikiran, meletakkan hubungan antara tanggapan satu dengan yang lain, yang dinyatakan dalam suatu kalimat. Selanjutnya C.P Chaplin

(1998:152) mengungkapkan pendapat juga disebut opini, opinion suatu kepercayaan khususnya yang bersifat tentatif dan masih terbuka untuk diubah. Pendapat juga disebut suatu kepercayaan individu yang bisa diteliti kebenarannya tetapi tidak dapat ditafsirkan.

Pendapat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana tanggapan remaja terhadap pemberian perhatian dan kasih sayang, dukungan serta bimbingan orangtua dalam hal membantu untuk mencapai perkembangan sosial yang optimal.

2. Peranan orangtua

Orangtua yang terdiri dari ayah dan ibu yang disebut dengan keluarga inti. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Firman (1991:49) mengemukakan bahwa peranan adalah pola tindakan yang diharapkan dari seseorang dalam tindakan yang melibatkan orang lain. Peran mencerminkan posisi seseorang dalam sistem sosial dengan hak dan kewajiban, kekuasaan, wewenang dan tanggung jawab yang ikut serta dalam menyertai tindakan dan perilakunya.

Dalam penelitian ini yang dimaksud peran yang dilakukan orangtua sebagai tokoh atau pelaku dalam keluarga adalah adanya perhatian dan kasih sayang, dukungan serta bimbingan dalam perkembangan sosial remaja.

3. Perkembangan sosial

Hurlock (1999:213) menjelaskan bahwa perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial dengan berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memenuhi tuntutan yang diberikan oleh kelompok sosial, dan memiliki sikap yang positif terhadap kelompok sosialnya.

Jadi perkembangan sosial yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah kemampuan berperilaku remaja dalam bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Remaja dan tugas perkembangannya

1. Pengertian remaja

Istilah remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh mencapai kematangan” (Mohamad Ali dan Mohammad Asrori, 2010:9). Hurlock (1999:206) menjelaskan bahwa secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada tingkatan yang sama.

Pada masa remaja inilah mereka sudah bisa menempatkan diri dalam masyarakat yang terutama sekali adalah pada teman sebaya dan pada orang dewasa lainnya, remaja ingin membaurkan dirinya di lingkungan masyarakat tanpa adanya rasa dikekang oleh keluarga, mereka ingin berada pada tingkatan yang sama pada lingkungan-lingkungannya. Masa remaja juga disebut dengan masa beralihnya dari anak-anak ke dewasa. Seperti yang dinyatakan oleh Sri Rumini dan Siti Sundari (2004:53) masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa.

Individu yang berada pada masa remaja, itu merupakan salah satu periode dalam rentangan kehidupannya. Periode remaja adalah periode dimana individu meninggalkan masa anak-anaknya dan mulai memasuki masa dewasa. Dalam

masa ini remaja banyak mengalami tantangan perkembangan, baik dalam dirinya maupun diluar dirinya terutama lingkungan sosial. Pada periode remaja juga ditandai dengan adanya menstruasi bagi wanita dan mimpi basah bagi laki-laki. Elida Prayitno (2006:6) menyatakan bahwa:

Remaja dapat dijelaskan dengan dua cara yaitu dari segi umur dan dari segi definisi. Dari segi definisi remaja merupakan individu yang telah mengalami masa baliq atau telah berfungsinya hormon reproduksi. Sehingga wanita mengalami menstruasi dan laki-laki mengalami mimpi basah. Dan pengertian remaja dari segi umur yaitu individu yang berada pada rentangan umur antara 13 sampai 21 tahun.

Individu yang ditandai dengan adanya mimpi basah bagi laki-laki dan juga menstruasi bagi wanita, itu menandakan bahwa mereka sudah berada pada periode remaja dengan rentangan umur 13 sampai 21 tahun. Namun ada juga yang mengatakan bahwa rentangan umur remaja adalah 12 sampai 22 tahun seperti yang dinyatakan oleh Sri Rumini dan Siti Sundari (2004:56) pada Tinjauan psikologis ditujukan pada seluruh proses perkembangan remaja dengan batas usia 12 sampai dengan 22 tahun. Dari perkembangan kurun waktu dapat dibagi:

- a. Masa remaja kurun waktunya sekitar 11 sampai 13 tahun bagi wanita dan pria sekitar 12 sampai dengan 14 tahun
- b. Masa remaja awal sekitar 13 sampai 17 tahun bagi wanita dan bagi pria 14 sampai dengan 17 tahun 6 bulan
- c. Masa remaja akhir sekitar 17 sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan bagi pria sekitar 17 tahun 6 bulan sampai dengan 22 tahun.

Dari pendapat sebelumnya dapat ditarik kesimpulan awal masa remaja berada pada usia belasan tahun dan diakhiri pada usia puluhan tahun dengan

telah berkembangnya aspek-aspek pada diri remaja yang ditandai dengan telah berfungsinya hormon reproduksi bagi wanita dan bagi laki-laki telah mengalami mimpi basah.

Sunarto dan Agung Hartono (1995:75) menjelaskan masa remaja adalah masa yang khusus, penuh gejolak karena pada pertumbuhan fisik terjadi ketidakseimbangan. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan berfikir bahasa, emosi, dan sosial anak. Masa remaja menurut Mappiare (dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2010:9) mengemukakan remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Rasa keingintahuan pada periode remaja berbeda pada periode sebelumnya, mereka mengalami gejolak yang tinggi yang ditandai dengan adanya pertumbuhan fisik yang sangat cepat sehingga terjadi ketidakseimbangan yang berpengaruh pada perkembangan berfikir, bahasa, emosi dan pada perkembangan sosial remaja.

Selain itu, Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh (2005:121) mengklasifikasikan masa remaja menjadi tiga bagian yaitu masa remaja awal (*pueral*) masa ini berkisar antara umur 12-14 tahun, masa remaja pertengahan (*pubertas*) masa ini berkisar antara umur 14-18 tahun, dan masa remaja akhir (*adoleson*) berkisar antara umur 18-21 tahun. Masa remaja pertengahan sering juga disebut juga dengan masa badai dan dorongan.

Berdasarkan pendapat sebelumnya dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan individu yang berada pada masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang penuh gejolak dengan rentangan umur 12-21 tahun yang ditandai dengan telah berfungsinya hormon reproduksi dimana laki-laki mengalami mimpi basah dan remaja perempuan mengalami menstruasi. Awal remaja berada pada rentangan umur belasan tahun dan diakhiri dengan umur puluhan tahun.

2. Ciri-ciri masa remaja

Zulkifli (1992:65) menjelaskan ada beberapa ciri yang harus diketahui pada periode remaja yaitu:

a. Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat bila dibandingkan dengan masa anak-anak dan masa dewasa. Perkembangan fisik remaja jelas terlihat pada tungkai dan tangan, tulang kaki dan tangan, otot-otot tubuh berkembang pesat, sehingga remaja kelihatan bertubuh tinggi, tetapi kepalanya masih mirip dengan anak-anak.

b. Perkembangan seksual

Seksual mengalami perkembangan yang kadang-kadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya perkelahian, bunuh diri dan sebagainya. Tanda-tanda perkembangan seksual pada anak laki-laki diantaranya: alat reproduksi spermanya mulai memproduksi, ia mengalami masa mimpi yang pertama, yang tanpa sadar mengeluarkan sperma.

Sedangkan pada anak perempuan bila rahimnya sudah bisa dibuahi karena ia sudah mendapatkan menstruasi (datang bulan) yang pertama.

c. Cara berfikir kausalitas

Cara ketiga adalah cara berfikir kausalitas, yaitu menyangkut hubungan sebab dan akibat. Remaja sudah mulai berfikir kritis sehingga ia melawan bila orang tua, guru, lingkungan masih menganggapnya sebagai anak kecil. Bila guru dan orang tua tidak memahami cara berfikir remaja, maka akibatnya tibulah kenakalan remaja berupa perkelahian antarpelajar.

d. Emosi yang meluap-luap

Keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Suatu saat ia bisa sedih sekali dan dilain waktu bisa marah sekali.

e. Mulai tertarik kepada lawan jenis

Secara biologis anak perempuan lebih cepat matang daripada anak laki-laki. Gadis yang berusia 14 sampai dengan 18 lebih cenderung untuk tidak merasa puas dengan perhatian pemuda yang seusia dengannya.

f. Menarik perhatian lingkungan

Pada masa ini remaja mulai mencari perhatian dari lingkungannya, berusaha mendapatkan status dan peranan seperti kegiatan remaja di kampung-kampung yang diberi peranan.

g. Terikat dengan kelompok

Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik pada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orang tua dinomorduakan sedangkan kelompoknya dinomorsatukan.

Ciri-ciri yang tampak pada periode remaja adalah terjadinya pertumbuhan fisik yang sangat cepat, mengalami perkembangan seksual, cara berfikir dari periode sebelumnya berbeda yaitu yang menyangkut dengan adanya sebab akibat, terjadinya emosi yang labil yang menimbulkan tertarik kepada lawan jenis, sangat senang sekali menarik perhatian lingkungan baik itu pada teman sebaya maupun pada orang dewasa lainnya serta lebih terikat pada lingkungan kelompok bila dibandingkan dengan lingkungan keluarga.

Sejalan dengan itu, Blair dan Jones, dkk (dalam Elida Prayitno, 2006:7-11) mengemukakan bahwa ada sejumlah ciri khas perkembangan pada masa remaja, yaitu:

- 1) Mengalami perubahan fisik (*pertumbuhan*) paling cepat
- 2) Mempunyai energi yang berlimpah
- 3) Mengarah perhatian kepada teman sebaya dan secara berangsur melepaskan diri dari keterikatan dengan keluarga
- 4) Remaja memiliki ketertarikan dan keterikatan yang kuat dengan lawan jenis
- 5) Periode yang idealis
- 6) Menunjukkan kemandirian
- 7) Berada pada periode transisi
- 8) Pencarian identitas diri

Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ada sejumlah ciri-ciri khusus perkembangan pada periode remaja yaitu: perubahan fisik yang sangat pesat, energi yang melimpah, perhatian yang khusus kepada teman sebaya, ketertarikan yang kuat dengan teman sebaya lawan jenis, memiliki idealis yang tinggi, menunjukkan kemandirian, berada pada periode transisi, dan mencari identitas diri. Pada masa ini orangtua perlu memahami kekhususan ciri-ciri perkembangan remaja agar dapat membantu perkembangan selanjutnya.

3. Tugas-tugas perkembangan remaja

a. Pengertian tugas perkembangan

Perkembangan merupakan suatu proses, dimana terjadinya perubahan-perubahan dalam diri individu yang berlangsung sepanjang rentang kehidupan manusia. Proses psikologis yang distimulir oleh perubahan psikologis itu, terintegrasi sedemikian rupa, sehingga individu dapat menghadapi rangsangan dari lingkungan sekitarnya dengan baik. Dalam proses perkembangan, individu dan lingkungan mempunyai tugas masing-masing, dimana tugas-tugas perkembangan tersebut harus dijalankan dan diselesaikan tepat waktu agar dapat melangkah ketahap selanjutnya.

Hurlock (1999:2) menjelaskan perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Perkembangan bukan hanya sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan

seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks.

Perkembangan yang terjadi pada diri remaja, itu ditandai dengan berkembangnya aspek psikologis yang menunjukkan cara individu bertingkah laku dan berinteraksi dengan lingkungan, baik pada lingkungan sebaya maupun kepada orang dewasa lainnya. Remaja sudah mampu memerankan diri pada lingkungan sekitarnya dengan cara berinteraksi untuk bisa memasuki dunia lingkungannya tersebut. Jika tugas perkembangan remaja berjalan dengan baik maka akan memungkinkan untuk mencapai tugas perkembangan berikutnya juga baik. Sejalan dengan itu menurut Havighurst (dalam Elida Prayitno 2006:42) mengemukakan:

Tugas perkembangan merupakan tugas yang muncul pada atau sekitar periode tertentu dalam kehidupan individu, pencapaian (tugas perkembangan) yang sukses berperanan penting untuk kebahagiaannya dan pencapaian tugas perkembangan selanjutnya, sedangkan kegagalan (pencapaian tugas-tugas perkembangan) mengarah timbulnya ketidakbahagiaan dalam diri individu itu, dan sulit untuk mencapai tugas perkembangan berikutnya.

Enung Fatimah (2006:159) menyatakan tugas perkembangan merupakan suatu proses menggambarkan perilaku kehidupan sosial psikologis manusia pada sisi yang harmonis didalam lingkungan masyarakat yang luas dan kompleks. Proses tersebut merupakan tugas-tugas perkembangan fisik dan psikis yang harus dipelajari, dijalani dan dikuasai oleh setiap individu.

Dari pendapat sebelumnya sangat jelaslah bahwa betapa pentingnya pencapaian tugas perkembangan untuk setiap periode perkembangan. Tugas perkembangan itu dicapai secara berkesenambungan sesuai dengan tahap dan atau periode perkembangannya. Mudjiran, dkk (2002:11) mengatakan:

Jika pada fase remaja individu tidak mempunyai kemampuan berperilaku sesuai dengan tugas perkembangannya, maka individu tersebut dianggap mengalami kelambatan perkembangan. Oleh karena itu, remaja dituntut untuk bersikap, berfikir dan berlaku sesuai dengan lingkungannya serta eksistensinya sebagai remaja. Remaja juga dituntut untuk mengusahakan dirinya mencapai perkembangan optimal dan mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan tahap perkembangannya.

Dari pendapat sebelumnya dapat ditarik simpulan bahwa apabila remaja tidak mampu bersikap dan berperilaku sesuai dengan tugas perkembangannya, maka remaja tersebut dapat dikatakan mengalami kelambatan dalam perkembangannya serta, jika individu berada pada periode remaja tugas perkembangan fisik dan psikis yang harus dipelajari, dijalani dan dikuasai oleh setiap remaja.

b. Jenis-jenis tugas perkembangan remaja

Tugas utama yang harus dihadapi oleh remaja adalah menciptakan identitas yang stabil dan menjadi orang dewasa yang produktif dan komplit. Terlebih lagi remaja ingin berkembang sesuai dengan keinginan mereka sendiri melebihi pengalaman dan peraturan mereka. Perubahan pengalaman pada masa puberitas, membawa kesadaran diri yang baru dan reaksi lainnya

pada remaja tersebut. Oleh karena itu remaja membutuhkan ruang untuk menggali diri dan dunianya sendiri.

Havighurst (dalam Elida Prayitno, 2006:42) menjelaskan ada sembilan jenis tugas perkembangan yang harus dicapai pada masa remaja, yaitu:

- 1) Menguasai kemampuan membina hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya yang sama atau berbeda jenis kelamin
- 2) Menguasai kemampuan melaksanakan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin
- 3) Menerima keadaan fisik dan mempergunakannya secara efektif. Remaja yang mencapai tugas perkembangan ini menerima keadaan fisiknya sesuai dengan jenis kelamin yang dimilikinya, apakah sebagai pri atau wanita
- 4) Mencapai kemerdekaan (kebebasan) emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya
- 5) Memiliki kemampuan untuk mandiri secara ekonomi
- 6) Memperoleh kemampuan untuk memilih dan mempersiapkan diri dalam karir
- 7) Mengembangkan keterampilan intelektual, dan konsep-konsep yang perlu untuk menjadi warga negara yang berkemampuan
- 8) Memiliki keinginan untuk bertanggung jawab terhadap tingkah laku sosial
- 9) Memiliki perangkat nilai dan sistim etika dalam bertingkah laku

Tugas perkembangan tersebut harus dapat dicapai selama masa perkembangan remaja. Maka dari itu perlu adanya perhatian dan kasih sayang, dukungan dan bimbingan dari orangtua, agar tidak terjadi kesimpang siuran dalam pencapaian tugas perkembangan itu. Jika tugas perkembangan ini tidak dapat dicapai oleh remaja maka hal ini mempengaruhi periode perkembangan berikutnya.

Garrison (dalam Sunarto dan Agung hartono, 1995:44) juga menyatakan ada sembilan jenis tugas perkembangan remaja, yaitu:

- 1) Mencapai hubungan dengan teman lawan jenisnya secara lebih memuaskan dan matang
- 2) Mencapai perasaan seks dewasa yang diterima secara sosial
- 3) Menerima keadaan badannya dan menggunakannya secara efektif
- 4) Mencapai kebebasan emosional dari orang dewasa
- 5) Mencapai kebebasan ekonomi
- 6) Memilih dan menyiapkan suatu pekerjaan
- 7) Menyiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga
- 8) Mengembangkan keterampilan dan konsep intelektual yang perlu bagi warga negara yang kompeten
- 9) Menginginkan dan mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial serta menggapai suatu perangkat nilai yang digunakan sebagai pedoman tingkah laku

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan tugas-tugas perkembangan remaja adalah sikap dan perilaku dirinya sendiri dalam menyikapi lingkungan di sekitarnya. Perubahan yang terjadi pada fisik maupun psikologisnya menuntut anak untuk dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan dan tantangan hidup yang ada dihadapannya.

Tugas-tugas perkembangan remaja yang amat penting adalah mampu menerima keadaan dirinya, memahami peran seks/jenis kelamin, mengembangkan kemandirian, mengembangkan tanggung jawab pribadi dan sosial, menginternalisasikan nilai-nilai moral dan merencanakan masa depan. Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan dalam sikap dan pola perilaku pada anak. Tugas-tugas perkembangan tersebut pada

dasarnya tidak dapat dipisahkan secara pilah, karena remaja itu adalah remaja yang utuh antara yang satu dengan yang lain.

B. Perkembangan sosial remaja

1. Pengertian perkembangan sosial remaja

Manusia tumbuh dan berkembang dari masa bayi ke masa dewasa melalui beberapa langkah dan jenjang. Kehidupan anak dalam menelusuri perkembangannya itu pada dasarnya merupakan kemampuan mereka berinteraksi dengan lingkungan. Proses tersebut merupakan sosialisasi yang mendudukan anak-anak sebagai insan yang secara aktif melakukan sosialisasi. Manusia sebagai makhluk sosial, senantiasa berhubungan dengan sesama manusia. Bersosialisasi pada dasarnya merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan kehidupan sosial, bagaimana seharusnya seseorang hidup di dalam kelompoknya, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok yang luas. Pada jenjang perkembangan remaja, seorang remaja bukan saja memerlukan orang lain demi untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, tetapi mengandung maksud untuk disimpulkan bahwa pengertian perkembangan sosial adalah berkembangnya tingkat hubungan antarmanusia sehubungan dengan meningkatnya kebutuhan manusia. Sunarto dan Agung Hartono (1995:143) mengatakan:

Perkembangan sosial adalah berkembangnya tingkat hubungan antarmanusia sehubungan dengan meningkatnya kebutuhan hidup manusia. Perhatian remaja mulai tertuju pada pergaulan di dalam masyarakat dan ia (mereka) membutuhkan pemahaman tentang norma kehidupan yang kompleks. Pergaulan remaja banyak diwujudkan dalam bentuk kehidupan kelompok terutama kelompok sebaya sama jenis. Perkembangan sosial remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni: kondisi keluarga, kematangan anak, status sosial ekonomi keluarga, pendidikan dan kapasitas mental terutama intelek dan emosi.

Hubungan sosial remaja terutama yang berkaitan dengan proses penyesuaian diri berpengaruh terhadap tingkah laku, sehingga dikenal beberapa pola tingkah laku, seperti remaja keras, remaja yang mengisolasi diri, remaja yang bersifat egois, dan sebagainya. Bandura (dalam Mudjiran, dkk 2002:97) menjelaskan ada dua cara remaja mempelajari tingkah laku sosial yaitu dengan: (1) memperoleh kepuasan atau menghindari ketegangan; dan (2) meniru, mengimitasi atau observasi. Remaja akan bertingkah laku sosial tertentu kalau tingkah laku itu memuaskan perasaannya atau dapat melepaskan ketegangan psikologis yang dialaminya. Oleh karena itu tingkah laku sosial diajarkan dengan memberikan penguatan (pujian) terhadap tingkah laku yang benar dan memberikan arahan untuk menghindari tingkah laku yang tidak benar. Dengan memberikan penguatan dan arahan maka remaja mendapat pengalaman tentang tingkah laku mana yang dibenarkan dan yang tidak dibenarkan. Akhirnya remaja terbiasa dengan tingkah laku yang dibenarkan dan menjauhi tingkah laku yang tidak dibenarkan. Dengan demikian terbentuklah tingkah laku yang diharapkan.

Sejalan dengan itu, Brim (dalam Elida Prayitno, 2006:81) merumuskan tingkah laku sosial merupakan keterampilan yang memungkinkan seseorang berpartisipasi secara efektif dalam kelompok atau dalam masyarakat kemudian tingkah laku tersebut menyangkut keterampilan dalam kesiapan individu yang diperlukan untuk melakukan suatu peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang berlangsung seumur hidup.

Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2010:105) menyatakan hubungan sosial adalah cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya. Hubungan sosial ini mula-mula dimulai dari lingkungan rumah, kemudian berkembang lebih luas lagi ke lingkungan sekolah, dan dilanjutkan kepada lingkungan yang lebih luas lagi yaitu tempat berkumpulnya teman sebaya. Namun demikian hubungan sosial anak dimulai dari rumah, dilanjutkan teman sebaya, baru kemudian dengan teman-temannya di sekolah.

Sejak bayi sampai dewasa individu hidup dalam sistim sosial yang mempunyai nilai dan norma dalam bertingkah laku. Setiap masyarakat mempunyai standar bertingkah laku yang pantas untuk dilakukan individu sebagai warganya. Keberhasilan individu menjadi anggota suatu masyarakat, ditentukan oleh proses belajar bertingkah laku sesuai nilai dan norma-norma yang telah digariskan oleh masyarakat dimana individu tersebut berada.

Dari pendapat para ahli sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan sosial adalah salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai

pada periode remaja. Remaja dituntut untuk dapat bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih luas atau tidak hanya dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Mereka dituntut mampu bersosialisasi dengan orang dewasa dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas yang sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku dimana remaja itu berada.

2. Karakteristik perkembangan sosial remaja

Remaja adalah tingkat perkembangan anak yang telah mencapai jenjang menjelang dewasa. Pada jenjang ini, kebutuhan remaja telah cukup kompleks, cakrawala interaksi sosial dan pergaulan remaja telah cukup luas. Dalam penyesuaian diri dalam lingkungannya, remaja telah mulai memperhatikan dan mengenal berbagai norma pergaulan, yang berbeda dengan norma yang berlaku sebelumnya di dalam keluarganya.

Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2010:91-92) ada sejumlah karakteristik yang menonjol dari perkembangan sosial remaja, yaitu:

a. Berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan akan pergaulan.

Masa remaja bisa disebut sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan sangat dominan. Kesadaran akan kesunyian menyebabkan remaja berusaha mencari kompensasi dengan mencari hubungan dengan orang lain atau berusaha mencari pergaulan. Penghayatan kesadaran akan kesunyian yang mendalam dari remaja merupakan dorongan pergaulan untuk menemukan pernyataan diri akan kemampuan kemandiriannya.

b. Adanya upaya-upaya memilih nilai-nilai sosial

Ada dua kemungkinan yang ditempuh oleh remaja ketika berhadapan dengan nilai-nilai sosial tertentu, yaitu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut atau tetap pada pendirian dengan segala akibatnya. Remaja senantiasa mencari nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan untuk dirinya.

c. Meningkatnya ketertarikan pada lawan jenis

Menyebabkan remaja pada umumnya berusaha keras memiliki teman dekat dari lawan jenisnya atau pacaran. Remaja sangat sadar akan dirinya tentang bagaimana pandangan lawan jenis kepada dirinya. Keinginan membangun hubungan sosial dengan jenis kelamin lain dapat dipandang sebagai suatu yang berpangkal pada kesadaran akan kesunyian.

d. Mulai cenderung memilih karir tertentu

Remaja mulai tampak kecenderungan mereka untuk memilih karir tertentu meskipun dalam pemilihan karir tersebut masih mengalami kesulitan. Untuk itu, remaja perlu diberikan wawasan karier disertai dengan keunggulan dan kelemahan dari masing-masing jenis karier tersebut. Kehidupan sosial pada jenjang remaja ditandai dengan menonjolnya fungsi intelektual dan emosional. Seseorang remaja dapat mengalami sikap hubungan sosial yang bersifat tertutup sehubungan dengan masalah yang dialami remaja.

Eric Ericson (dalam Sunarto dan Agung Hartono,1995:129) menjelaskan bahwa anak sudah mulai mengalami krisis identitas. Proses pembentukan

identitas diri dan konsep diri seseorang adalah sesuatu yang kompleks. Ericson mengemukakan bahwa perkembangan anak sampai jenjang dewasa melalui delapan tahap perkembangan remaja ini berada pada tahap enam dan ketujuh, yaitu masa anak ingin menentukan jati dirinya dan memilih kawan akrabnya.

Masa remaja adalah saat untuk mencoba melakukan peranan sosial yang baru yang menuntut cara-cara bertingkah laku sosial tertentu. Dalam pelaksanaan peranan tingkah laku sosial yang baru itu, remaja mengalami berbagai rintangan dan hambatan.

Elida Prayitno (2006:85) menjelaskan ada dua kekhususan tingkah laku sosial remaja, yaitu:

a. Ketertarikan terhadap lawan jenis

Suatu perubahan hubungan sosial yang menonjol pada periode remaja adalah ketertarikan terhadap lawan jenis. Ketertarikan terhadap lawan jenis dapat dilihat dari kesukaaan dan kegembiraan remaja dalam kelompok heterogen yaitu wanita dan pria, sebelumnya mereka menyukai anggota kelompok yang homogen, yaitu wanita sama wanita dan pria sama pria. Remaja bangga kalau menjadi populer diantara teman sebaya terutama kepada lawan jenis.

b. Kemandirian bertingkah laku sosial

Tingkah sosial lainnya yang berkembang pada periode remaja adalah tingkah laku sosial yang mandiri, artinya remaja ingin memilih dan menentukan sendiri dengan siapa ia akan berteman. Oleh karena itu remaja

harus disiapkan dengan berbagai kondisi diri sebagai dasar dalam bertingkah laku sosial.

Sejalan dengan itu Elida Prayitno (2002:42) menyatakan bentuk karakteristik tingkah laku sosial pada remaja adalah:

- a. Menjunjung tinggi nilai-nilai sosial
- b. Mencintai dan ingin bertingkah laku sosial yang manusiawi
- c. Suka membina keakraban dalam organisasi sekolah
- d. Suka melakukan aktivitas sosial dan sensitif terhadap orang lain

3. Kepribadian yang diterima dan ditolak oleh kelompok

Untuk diterima dalam kelompok ada beberapa persyaratan kepribadian yang harus dimiliki dan menghindari sifat kepribadian yang tidak disukai atau ditolak sebagai remaja. Hurlock (1999:217) mengemukakan ada beberapa sifat-sifat kepribadian yang diterima dan ditolak oleh kelompok, yaitu sebagai berikut:

NO	Sifat kepribadian yang diterima	Sifat kepribadian yang ditolak
1	Penampilan yang menyenangkan karena menarik secara fisik, tenang namun gembira	Penampilan yang kurang menyenangkan karena bentuk fisik yang kurang menarik, pendiam, dan menyendiri pada kesan pertama
2	Bersikap sportif, tidak membenarkan diri sendiri	Tidak sportif, ingin membenarkan diri, tidak mengekahi kelemahan orang lain
3	Menyesuaikan penampilan fisik dengan penampilan teman-teman dalam kelompok	Penampilan fisik tidak sesuai dengan standar kelompok
4	Mampu dan mau bekerja sama, bertanggung jawab, banyak ide terutama dalam memecahkan masalah, kebijaksanaan dan sopan	Suka menonjolkan diri, tidak dapat bekerja sama, memerintah dan mengatur sesuka hati, dan kurang bijaksana

5	Memiliki pengendalian emosi yang matang, dan mengikuti aturan-aturan kelompok	Kontrol emosi yang rendah, atau mudah terpancing emosi buruk, dan suka melanggar aturan kelompok
6	Jujur, setia kawan, dan tidak mementingkan diri sendiri	Tidak jujur, suka berkhianat, mementingkan diri sendiri
7	Memiliki status sosial dan ekonomi yang relatif sama, sedikit diatas sedikit dibawah rata-rata kelompok	Status sosial ekonomi terlalu jauh dibawah atau diatas rata-rata kelompok
8	Tempat tinggal berdekatan dengan kebanyakan anggota kelompok sehingga memudahkan mereka mengikuti berbagai kegiatan kelompok	Tempat tinggal yang jauh dari kebanyakan kelompok sehingga sulit untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial remaja

Sunarto dan Agung Hartono (1995:130-132) mengemukakan perkembangan sosial remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga. Pola pergaulan dan bagaimana norma dalam menempatkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga.

Mudjiran, dkk (1999:102) mengemukakan hubungan dengan orangtua merupakan hubungan yang paling akrab dibandingkan dengan siapapun dalam

kehidupan remaja. Hubungan yang mendalam dan akrab besar pengaruhnya terhadap proses sosialisasi remaja. Kemudian menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2010:94) menyatakan ada sejumlah faktor dari dalam keluarga yang sangat dibutuhkan oleh anak dalam proses perkembangan sosialnya, yaitu kebutuhan akan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima dan kebebasan untuk menyatakan diri.

2. Kematangan

Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mampu mempertimbangkan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional. Dengan demikian, untuk mampu bersosialisasi dengan baik maka diperlukan kematangan fisik yang baik pula.

3. Status sosial ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan sosial keluarga dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat akan memandang anak bukan sebagai anak yang independen, akan tetapi akan dipandang dalam konteksnya yang utuh dalam keluarga anak itu, “anak siapa”.

4. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, akan memberi warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakat dan kehidupan mereka dimasa yang akan mendatang. Sekolah merupakan lembaga pendidikan resmi

yag bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada siapapun yang berhak. Di sekolah harusnya banyak dilakukan kegiatan kelompok untuk mengembangkan tingkah laku sosial seperti kerja sama, saling membantu, saling menghormati dan menghargai.

5. Kapasitas mental: emosi dan intelegensi

Sikap saling pengertian dan kemampuan memahami orang lain merupakan modal utama dalam kehidupan sosial dan hal ini akan dengan mudah dicapai oleh remaja yang berkemampuan intelektual tinggi.

Dari pendapat sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial remaja adalah keluarga, kematangan, status sosial ekonomi, pendidikan dan kapasitas mental yang ada pada diri remaja. Namun dari sejumlah beberapa faktor tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa teman sebaya juga dapat mempengaruhi perkembangan sosial remaja. Kelompok teman sebaya memungkinkan remaja belajar keterampilan sosial, mengembangkan minat yang sama dan saling membantu dalam mengatasi kesulitan dalam rangka mencapai kemandirian. Teman sebaya dijadikan tempat memperoleh sokongan dan penguatan dari melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang tua.

D. Peranan orangtua dalam perkembangan sosial remaja

Dalam membentuk perkembangan sosial remaja yang optimal maka sangat dibutuhkanlah peran dari orangtua. Peranan itu harus dijalankan oleh orangtua agar dapat menghasilkan individu yang benar-benar matang dalam mengembangkan perkembangannya. Hal yang dapat diperankan oleh

orangtua dalam membina anaknya agar dapat matang dalam mengembangkan tugas perkembangan sosial remaja adalah dengan memberikan perhatian dan kasih sayang, bimbingan dan dukungan kepada remaja.

Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2010:92-101) yang menjelaskan bahwa ada tiga hal yang perlu diperhatikan oleh orangtua dalam mengembangkan perkembangan sosial remaja, yaitu dengan memberikan perhatian dan kasih sayang, dukungan serta bimbingan kepada remaja.

1. Memberikan perhatian dan kasih sayang

Yaitu dengan memberikan intensif dengan cara melakukan interaksi dan komunikasi secara terbuka dan bersikap hangat kepada remaja. Karena remaja hidup dalam suatu kelompok individu yang disebut dengan keluarga. Harmonis tidaknya, intensif tidaknya interaksi antar anggota keluarga akan mempengaruhi perkembangan sosial remaja yang ada didalam keluarga. Perhatian dan kedekatan orangtua sangat mempengaruhi keberhasilan anak dalam mencapai apa yang diinginkan. Anak memerlukan kasih sayang dan perlakuan yang adil dari orangtuanya. Tapi, kasih sayang yang diberikan secara berlebihan akan mengarah memanjakan, bahkan dapat menghambat dan mematikan perkembangan kepribadian anak. Akibatnya anak menjadi manja, kurang mandiri dan ketergantungan pada orang lain.

Hal yang dapat dilakukan oleh orangtua terhadap proses perkembangan sosialnya adalah memberikan kebutuhan rasa aman, menghargai, disayangi, diterima dan kebebasan untuk menyatakan diri. Rasa aman meliputi perasaan

aman secara material dan mental. Perasaan aman secara material berarti pemenuhan kebutuhan pakaian, makanan, dan sarana lain yang diperlukan sejauh tidak berlebihan dan tidak berada di luar kemampuan orangtua. Perasaan aman secara mental berarti pemenuhan oleh orangtua berupa perlindungan emosional, menjauhkan ketegangan, membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, dan memberikan bantuan dalam menstabilkan emosinya.

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwapun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda) ataupun sekumpulan objek. Untuk mendapatkan perkembangan sosial yang baik maka orangtua harus mempunyai perhatian terhadap perkembangan sosial anak.

Peran orangtua sangat dibutuhkan dalam perkembangan psikologi anak. Orangtua merupakan pemberi motivasi dan membantu dalam kecemasan dan mencari tahu apa yang mesti dilakukan untuk terus mengembangkan identitas dan perkembangan sosial anak, sehingga diharapkan orangtua dapat memberikan perhatian dan kasih sayang sepenuhnya pada anak. Kedekatan anak dan orangtua memiliki makna dan peran yang sangat penting dalam setiap aspek kehidupan keluarga.

Steede (2008:109) mengemukakan orangtua harus dapat menciptakan rasa aman dan keadilan, serta kasih sayang dalam keluarga agar anak benar-benar merasa nyaman berada di lingkungan keluarga. Jika sebuah kenyamanan dan keadilan sudah dirasakan oleh remaja dalam keluarganya maka ketakutan-ketakutan remaja terhadap ketidakadilan dalam keluarga akan dapat berkurang

dan remaja juga akan lebih mudah dalam memperoleh status terutama status dalam keluarganya.

Selain itu, Edrina (2010:7) menyatakan orangtua yang memberikan kasih sayang dan kelembutan yang cukup bagi anaknya akan mampu mengembangkan perkembangan sosial secara optimal. Kasih sayang tulus dari orangtua akan menghadirkan perkembangan sosial remaja yang sangat positif dengan merasakan kesenangan, kegembiraan, kepercayaan, dan sebagainya.

2. Memberikan dukungan

Remaja akan bertingkah laku sosial tertentu kalau memuaskan perasaannya atau dapat mengatasi ketegangan psikologis yang dialaminya. Dengan memberikan penguatan atau arahan maka remaja akan dapat mempelajari tingkah laku yang benar. Cara ini akan dapat menimbulkan perasaan disayang pada diri anak yang dinyatakan secara menyenangkan oleh orangtua. Menyatakan kasih sayang kepada anak sampai anak menyadarinya bahwa dirinya disayang oleh orangtuanya. Seorang anak yang merasa dirinya disayangi akan memiliki kemudahan untuk dapat menyayangi orangtua dan keluarganya, sehingga akan merasakan dirinya dibutuhkan dalam keluarga. Dalam situasi demikian, anak akan merasa aman, dihargai, dan disayangi. Anak tidak takut untuk menyatakan dirinya, pendapatnya, maupun mendiskusikan kesulitan yang dihadapinya karena merasa bahwa orangtua atau keluarganya ibarat sumber kekuatan yang selalu membantunya dimana pun dan kapan pun

dirinya memerlukannya. Dengan demikian maka terbentuklah tingkah laku yang diharapkan.

Menciptakan perkembangan sosial remaja yang optimal maka orangtua dapat memberikan dukungan kepada remaja dari berbagai hal yang dilakukan. Dukungan tersebut berbentuk reward, memberikan kesempatan, kebebasan dalam menentukan pilihan serta mengambil sebuah keputusan dan lainnya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Linda dan Ricard (1995:30) salah satu metode yang berdaya guna untuk membentuk perilaku sosial sehingga menjadi kebiasaan konsisten dan sadar adalah dengan memberikan reward atau pujian yang positif. Metode ini dapat dilakukan oleh orangtua dalam mengembangkan perkembangan sosial remaja yaitu dengan memberikan pujian pada saat remaja menampilkan perilaku yang tepat dan benar sehingga remaja merasa bangga pada dirinya.

Selain itu dengan memberikan berbagai kesempatan yang memungkinkan remaja berprestasi dan mendapatkan harga diri serta dapat mengaktualisasikan dirinya dengan baik juga dapat membantu remaja dalam mengembangkan hubungan sosial secara optimal.

Sejalan dengan itu Small (dalam Santrock, 2007:43) menjelaskan perkembangan remaja yang baik dapat terjadi apabila remaja memiliki orangtua yang:

1. Memperlihatkan kehangatan dan penghargaan
2. Secara berkesenambungan memperlihatkan minat terhadap kehidupan keluarga

3. Mengenali dan beradaptasi terhadap perkembangan kognitif dan sosial-emosi mereka yang sedang berubah
4. Mengkomunikasikan ekspresi mereka yang tinggi terhadap perilaku dan prestasi
5. Memperlihatkan cara yang otoritatif dan konstruktif dalam mengatasi masalah dan konflik yang terjadi.

3. Memberikan bimbingan

Melihat masa remaja sangat potensial dan dapat berkembang secara positif maupun negatif maka intervensi edukatif dalam bentuk pendidikan, bimbingan maupun pendampingan sangat diperlukan untuk mengarahkan perkembangan potensi remaja tersebut agar berkembang kearah positif dan produktif. Orangtua hendaknya mengakui kedewasaan kepada remaja dengan jalan memberikan kebebasan terbimbing untuk mengambil keputusan dan tanggung jawab sendiri serta membantu remaja dalam mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Elida Prayitno (2006:76) yang menyatakan orangtua harus dapat membantu remaja dalam mengatasi berbagai permasalahan pribadi dengan mendorong mereka untuk mengungkapkan permasalahan kepada orang yang mempercayainya.

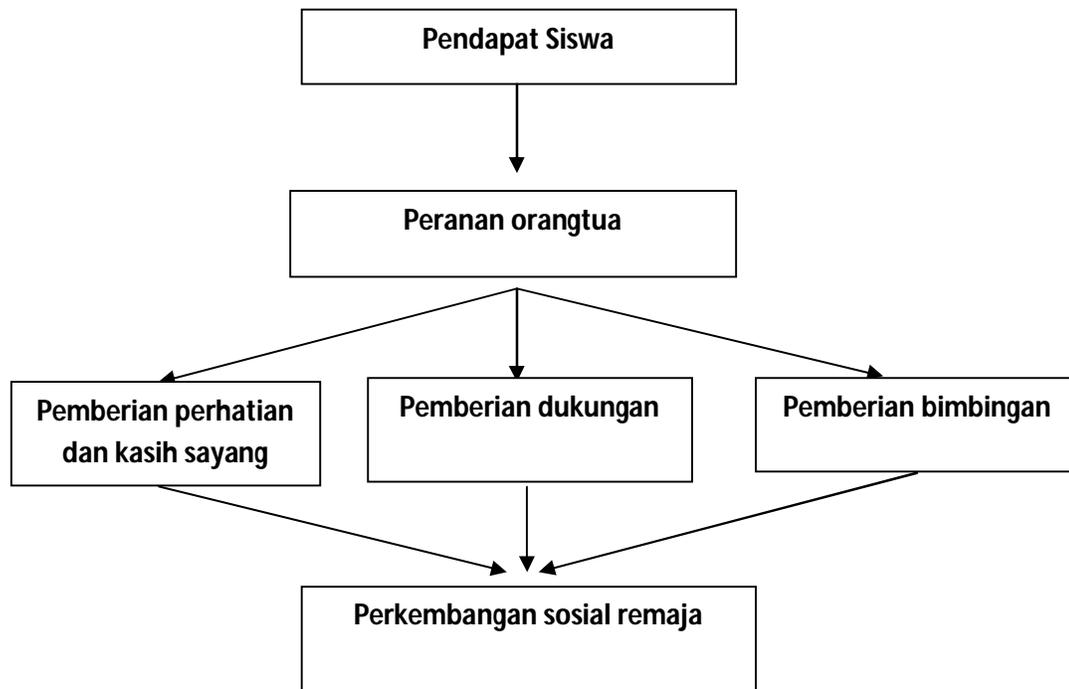
Yuonis dan Ruth (dalam Santrock, 2007:13) mengatakan untuk membantu remaja dalam mengembangkan perkembangan sosial, maka bahwa salah satu peran orangtua adalah menjadi menejer yang efektif, yang menemukan informasi, membuat kontak, membantu menyusun pilihan-pilihannya, dan memberikan bimbingan kepada remaja. Orangtua yang

memenuhi peran manajerial yang penting ini akan membantu remaja terhindar dari perangkap dan membiarkan mereka menyelesaikan tugasnya dengan membuat berbagai pilihan dan keputusan.

Menurut Parke dan Buriel (Santrock, 2007:13) menyatakan orangtua dapat berperan penting sebagai menejer terhadap peluang-peluang yang dimiliki remaja, mengawasi relasi sosial remaja dan sebagai inisiator dan pengatur dalam kehidupan sosial. Salah satu aspek penting dari peran manajerial adalah mengawasi remaja dengan efektif. Secara khusus kegiatan ini merupakan suatu hal yang penting dilakukan ketika anak-anak memasuki masa remaja. Pengawasan ini dapat dilakukan dengan cara mengawasi pilihan-pilihan remaja terhadap situasi sosial, aktivitas-aktivitasnya serta kawan-kawannya.

E. Kerangka konseptual

Berdasarkan latar belakang dan kajian teoritis maka dapat disusun kerangka konseptual sebagai berikut:



Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, dapat dilihat bahwa penelitian ini akan mengungkapkan pendapat remaja tentang bagaimana peranan orangtua dalam perkembangan sosial remaja yang berkaitan dengan tiga peranan orangtua, yaitu: memberikan perhatian dan kasih sayang, memberikan dukungan serta memberikan bimbingan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dibahas pada bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendapat siswa tentang pemberian perhatian dan kasih sayang orangtua dalam perkembangan sosial remaja tergolong pada kategori cukup baik.
2. Pendapat siswa tentang pemberian dukungan orangtua dalam perkembangan sosial remaja tergolong pada kategori cukup baik.
3. Pendapat siswa tentang pemberian bimbingan orangtua dalam perkembangan sosial remaja tergolong pada kategori cukup baik.

B. Saran

1. Orangtua diharuskan untuk lebih berperan dalam meningkatkan perhatian dan kasih sayang, dukungan serta bimbingan terhadap anak agar tugas perkembangan sosial anak berkembang secara optimal dan berjalan dengan yang semestinya.
2. Supaya perkembangan sosial remaja berkembang secara optimal dan berjalan dengan yang semestinya maka disarankan kepada guru bimbingan dan konseling di sekolah untuk melaksanakan kegiatan kelompok seperti layanan bimbingan dan konseling kelompok secara rutin, serta melaksanakan kegiatan konseling perorangan jika dibutuhkan oleh remaja.

-
-
3. Kepada kepala sekolah untuk dapat membina kerjasama dengan orangtua siswa supaya remaja tidak mengalami kesulitan dalam bergaul dengan teman-teman sebaya baik di sekolah maupun di rumah.

KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Abu Ahmadi. 1998. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abu Ahmadi dan monawar sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andie Mappiere . 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasoinal.
- Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul, J. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif (Teori Dan Aplikasi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- C.P. Chaplin 1998. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali.
- Elida prayitno. 2002. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: FIP UNP.
- . 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya.
- Enung Fatimah. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Badung: CV Pustaka Setia.
- Firman. 1992. *Pengaruh Efektivitas Informasi Tentang Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: UU no AD
- Hurlock Elizabet B. 1999. *Psikologi Perkembangan (alih bahasa Istiwidayanti)*. Jakarta: Erlangga.
- Linda dan Eyre, Richard. 1999. *Mengajarkan Nilai-Nilai Kepada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mohammad Ali & Mohammad Asrori. 2010. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mudjiran,dkk. 1999. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang. Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- . 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang. FIP UNP
- Nana Syaodih. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Riduwan. 2004. *Belajar Mudah Meneliti Untuk Guru, Karyawan Dan Meneliti Pemula*. Bandung: Alfa Beta.
- Santrock Jhon W. 2007. *Remaja*. (alih bahasa Benediscetine Widyasinta). Jakarta: Erlangga.
- Suharsimi Arikunto. 1989. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- _____.2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Asdi Mathasatja.
- Sunarto dan Agung Hartono. 1995. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri Rumini dan Siti Sundari. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT Asdi Mahasatwa.
- Steede, Kevin. 2008. *10 Kesalahan Orangtua Dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Tangga Pustaka.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabet.
- Wayan Nurkencana. 1993. *Pemahaman Individu*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Zulkifli. 1986. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.